

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab III pasal 4 dikemukakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹ Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpahan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan, melahirkan individu, keluarga, masyarakat yang shaleh dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan hidup.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Pendidikan juga dimaknai sebagai usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif. Sesuai dengan pengertian ini maka setiap guru adalah pendidik sekalipun, misalnya ia hanya melakukan pengajaran, dalam hal ini guru itu belum melaksanakan seluruh usaha yang seharusnya dilakukannya. Setiap guru dapat disebut pendidik, namun tidak setiap pendidik adalah guru.³

Proses pendidikan merupakan interaksi antar berbagai unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan itu merupakan kegiatan sosial atau pergaulan antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan isi atau materi pendidikan, metode dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 27.

²Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

³Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 38.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan akan memungkinkan peserta didik menghayati pengalaman belajar untuk mewujudkan empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)⁴

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan para peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (*need assessment*). Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.⁵ Dalam proses pendidikan metode menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁶

Tanpa adanya metode pembelajaran suatu materi pembelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju pendidikan, jadi metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal terpenting yang bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar

⁴Muhammad Sumantri, *Pengantar Pendidikan*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2015), 328.

⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 197.

mengajar, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang ditetapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sangat substansi sekali, sebab mengajar secara efektif akan sangat bergantung kepada penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang serasi dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus mampu memfungsikan prinsip umum metode pembelajaran agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah difahami oleh peserta didik.

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metode mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Sebenarnya, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif.

Dalam model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam pembelajaran inovatif, metode yang digunakan bukan lagi bersifat monoton seperti metode ekspositori atau metode ceramah, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi

kebutuhan siswa secara keseluruhan.⁷ Salah satu metode yang dapat digunakan pada pembelajaran inovatif adalah metode *Think Talk Write*.

Think Talk Write merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berpikir, berbicara dan menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Menurut Huinker dan Laughlin (2008) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write*.⁸

Sedangkan menurut Adriani (2008). *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis adalah salah satu bentuk aktifitas belajar-mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide pemikirannya.⁹

Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis adalah salah satu bentuk kegiatan belajar-mengajar yang memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Melalui aktivitas berbicara (*talk*) siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dengan teman dalam kelas, selain itu dalam aktivitas menulis (*write*) siswa dapat mengungkap

⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 18.

⁸Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 212.

⁹Listiana, Lina, Jurnal, *Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Model Kooperatif Melalui Type GI (Group Investigation) Dan TTW (Think, Talk, Write)*, Diakses pada 23 Januari 2018, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article>.

pemahaman mengenai materi pelajaran. Tahap *write* merupakan tahap yang penting dalam pembelajaran karena dengan menulis siswa dapat menyimpan pengetahuan mereka dalam sebuah tulisan, yang nantinya dapat mereka baca ulang dikemudian hari. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat siswa menjadi lebih kuat.

Daya ingat atau memori adalah hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat, manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah pernah dialaminya. Menurut Kartono (1990), memori atau ingatan adalah kemampuan untuk mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi kembali hal-hal yang pernah diketahui. Menurut Walgito (1997), memori adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.¹⁰

Kemampuan setiap individu berbeda-beda, begitu juga dengan kemampuan otak individu yang notabene merupakan tempat penyimpanan memori. Hal ini juga berdampak terhadap kemampuan individu dalam mengingat informasi atau pengetahuan yang berbeda-beda.

Kuat atau lemahnya memori seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kondisi fisik. Di antara kondisi fisik yang sangat berpengaruh dalam mengingat adalah kelelahan, kurang tidur, dan sakit. Seseorang yang dalam kondisi lelah, kurang tidur dan sakit akan mengalami kesulitan untuk mengingat sesuatu. Hal ini disebabkan ketika dalam kondisi tersebut biasanya individu mengalami kemunduran kemampuan mental yang disebabkan oleh gangguan fisik tadi.¹¹

Dalam penelitian ini salah satu permasalahan yang saya temukan adalah daya ingat siswa yang rendah. Daya ingat manusia merupakan salah satu unsur penting, dimana tinggi rendahnya daya ingat ini juga mempengaruhi kesuksesan manusia secara langsung terutama dalam pendidikan. Sedangkan guru yang mengajar tidak memiliki variasi dalam

¹⁰Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 119.

¹¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 126.

menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Permasalahan daya ingat yang rendah sangat nampak ketika siswa diminta untuk mengulang materi yang diberikan pada seminggu sebelumnya. Masih banyak siswa yang lupa dan bertanya-tanya, sedangkan untuk mengulang kembali materi yang telah diberikan, guru memiliki keterbatasan waktu.

Dari uraian permasalahan yang terjadi, salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengingat adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui mata pelajaran akidah akhlak. Kegiatan pembelajaran akidah akhlak masih banyak didominasi oleh aktifitas guru. Hal ini dapat dialami siswa pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tidak berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan atau menanggapi jawaban teman lainnya. Bahkan takut bertanya walaupun sebenarnya belum paham tentang apa yang dipelajari. Siswa hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan oleh guru. Sehingga kemampuan siswa dalam memberikan alasan rasional terhadap suatu pernyataan dianggap kurang. Siswa juga seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan daya ingat siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut melalui penulisan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati Tahun Pelajaran 2019/2020”**

B. Fokus Masalah

Pada dasarnya penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dipisah-pisahkan).¹²Juga penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2006), 285.

dilakukan berdasarkan adanya suatu masalah. Adapun fokus dalam masalah ini adalah :

1. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
2. Meningkatkan daya ingat siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pelajaran Akidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati.
2. Untuk mengetahui peningkatan daya ingat siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Sebagai kajian kepustakaan/perbandingan teoritis maupun konseptual bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama

yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan daya ingat siswa.

b. Bagi peserta didik

Untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dan dapat menjadikan bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan yang sangat berharga bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi hasil belajar yang tepat sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam proses belajar mengajar.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas maka peneliti akan menyusun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal pada skripsi merupakan pengantar skripsi. Bagian awal skripsi terdiri dari beberapa bagian, meliputi: halaman judul (halaman pertama dari skripsi), halaman nota persetujuan pembimbing (setelah selesainya bimbingan), halaman pengesahan, halaman pernyataan (halaman yang berisi pernyataan bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri bukan hasil plagiat karya orang lain), motto (ungkapan bijak yang dipilih yang berkaitan dengan judul skripsi), halaman persembahan (halaman yang berisi pernyataan bahwa karya ilmiah (skripsi) dipersembahkan kepada pihak-pihak yang disebutkan, halaman kata pengantar (berisi ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi), halaman abstrak (berisi ringkasan tentang hasil dan pembahasan yang secara garis besar berisi informasi

yang ada dalam skripsi) disusun dengan nomor halaman, daftar tabel dan daftar gambar. Bagian isi skripsi terdiri dari : Dalam bab *pertama*, menjelaskan tentang latar belakang keterkaitan antara pendidikan yakni dalam proses pembelajaran. Peneliti mengemukakan keadaan umum yang melatar belakangi masalah yang menjadi topik penelitian. Pada bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah berisi uraian dan pendeskripsian faktadan kejadian lapangan dan disertai dengan argumentasi sehingga muncul permasalahan secara sistematis dan logis, fokus penelitian, rumusan masalah, (persoalan yang ingin diteliti), tujuan penelitian, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis), sistematika penulisan skripsi. Dalam bab *kedua*, menguraikan teori implementasi model pembelajaran, langkah-langkah dan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan daya ingat siswa. Serta kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Dalam bab *ketiga*, metode penelitian, menentukan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, setting penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian serta uji keabsahan data serta analisis data.

Dalam bab *keempat*, hasil dan pembahasan dari penelitian model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan daya ingat siswa. Serta analisis tentang implementasi model pembelajaran *Think Talk Write*.

Dalam bab *kelima*, penutup menguraikan kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul dan saran-saran berdasar penelitian yang dilakukantentang impelemtasi model *Think Talk Write* dalam meningkatkan daya ingat siswa.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran, daftar riwayat pendidikan peneliti.